

BAB III

PROSES PENDUDUKAN BELANDA DI KENDAL (1946-1948)

A. Pembentukan Garis Pertahanan di Kendal

Sejak tanggal 5 Oktober 1945 Pasukan Belanda dari Semarang selalu melakukan tindakan konfrontatif terhadap Pasukan Republik Indonesia di pos pertahanan di sektor barat Semarang. Tindakan tersebut membuat ketegangan antara Pasukan Republik Indonesia dengan Pasukan Belanda semakin tinggi. Tindakan Pasukan Belanda tersebut kemudian menimbulkan reaksi terhadap Pasukan Republik Indonesia di Kendal dan juga Semarang Barat. Untuk menjaga keamanan dari serangan Belanda ke arah barat maka dilakukan koordinasi keamanan antara Kaliwungu (Kendal), Mangkang Kulon (Semarang), Karanganyar (Semarang) dan Kecamatan Tugu (Semarang).

Dalam melakukan koordinasi, Pasukan Pertahanan Republik Indonesia di Kendal segera membentuk pos-pos pertahanan. Hal tersebut dimaksudkan untuk semakin memudahkan dalam koordinasi antar pos pertahanan. Pada tahun 1945 pertahanan Republik Indonesia di wilayah Kendal terdiri dari : Batalyon I di Boja dengan pimpinan Mayor Sutopo, Batalyon II di Kaliwungu dengan pimpinan Mayor Muharto, Batalyon III di Gemuh dengan pimpinan Mayor Suyadi, dan Batalyon IV di Weleri dengan pimpinan Lettu Bambang Sugondo.¹ Kemudian

¹Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kabupaten Kendal*, (Kendal : Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kendal, 1992), hlm. 23.

pada tahun 1946 pos pertahanan Pasukan Republik Indonesia di Kendal mengalami perubahan kembali.

Tabel. 4.
Pembagian Pos Pertahanan Wilayah Kendal 1946

	Komandan	Anggota	Penugasan
Batalyon V	Mayor Prawoto	Kompi I : Lettu Soemadi Kompi II : Lettu Bedor Kompi III : Lettu Soewito	Boja
Batalyon VI	Mayor Soediarso	Kompi I : Lettu Rasmin Kompi II : Lettu Alwi Kompi III : Lettu Soedarmanto	Kaliwungu
Batalyon VII	Mayor Widagdo	Kompi I : Lettu Sadono Kompi II : Lettu Darmo Kompi III : Lettu Soedjak	Weleri
Batalyon VIII	Mayor Purnawi	Kompi I : Lettu Moh. Laval Kompi II : Lettu Iskandar Kompi III : Lettu Boediman	Sukorejo

Sumber : Chusnul Hajati, dkk., *Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949, Daerah Kendal dan Salatiga*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 75-76.

Pembentukan pos pertahanan pada tabel di atas merupakan pembentukan tahap pertama, karena dalam perjalanannya masih dilakukan perombakan lokasi dan susunan kepemimpinan pos. Perkembangan kepemimpinan Resimen 24 juga mempengaruhi susunan pertahanan pada pos-pos pertahanan di wilayah Kendal. Selain perombakan dalam kepemimpinan dibentuk juga pertahanan Detasemen

221 yang meliputi sub Detasemen 221/I di Kaliwungu-Mangkang, Sub Detasemen 221/II di Boja-Gunungpati-Kedung Begal, dan Detasemen 221/III Weleri-Sukorejo. Perkembangan dan perubahan Resimen 24/1 Kendal antara lain:

Tabel. 5.

Perombakan Pembagian Pos Pertahanan Wilayah Kendal

	Komandan	Anggota
Batalyon IV	Mayor Purnawi	Kompi I : Lettu Moh Laval Kompi II : Lettu Iskandar Kompi III : Lettu Boediman
Batalyon V	Mayor Soemartono	Kompi I : Lettu Soepandi Kompi II : Lettu Bedor Kompi III : Kapten Soewito
Batalyon VI	Mayor Joesmin	Kompi I : Kapten Rasmin Kompi II : Lettu Alwi Kompi III : Lettu Soedarmanto Kompi IV : Lettu Achmad
Batalyon VII	Mayor Widagdo	Kompi I : Lettu Sadono Kompi II : Lettu Darmo Kompi III : Lettu Soedjak

Sumber: Chusnul Hajati, dkk., *Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949, Daerah Kendal dan Salatiga*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 76-77.

B. Aksi-aksi Belanda di Daerah Perbatasan Kendal-Semarang

1. Peristiwa di Kecamatan Tugu

Informasi mengenai keberadaan tentara Belanda dalam Pasukan Sekutu mulai tersebar di wilayah Kendal. Kenyataan tersebut terlihat ketika di daerah Kecamatan Tugu Pasukan Belanda melakukan pelanggaran-pelanggaran yang memperlihatkan upaya untuk memancing pertikaian dengan pertahanan Republik Indonesia. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh Pasukan bayaran Inggris yaitu Brigade Ghurka dan Pasukan Chunking yang dikomando oleh tentara Belanda.

Dalam patrolinya di Kecamatan Tugu Pasukan Belanda yang didampingi oleh Brigade Ghurka² dan Chunking³ sering melakukan tembakan ke arah markas pertahanan Republik Indonesia. Pelanggaran tersebut mendapat perlindungan dari bendera Sekutu sehingga serangan balasan yang dilakukan oleh Pasukan Republik Indonesia hanya merugikan kedudukan Republik Indonesia. Dari ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan oleh Pasukan Belanda terjadi salah satu insiden yang memperparah ketegangan antara Pasukan Republik Indonesia dan Pasukan Belanda yaitu peristiwa terbunuhnya dua Pasukan Gurkha tanpa diketahui penyebabnya. Terbunuhnya dua anggota Pasukan Ghurka membuat tindakan Pasukan Belanda semakin berani dengan membalas Republik Indonesia dengan

²Gurkha adalah orang-orang dari Nepal yang dijadikan tentara bayaran oleh Inggris. Di dalam Pasukan Sekutu disebut sebagai brigade Gurkha.

³Tentara Chunking adalah tentara sipil dari daratan Burma yang pada waktu itu dibantu oleh Inggris dalam perang gerilya melawan tentara pendudukan di Burma.

menangkap dan menembak seorang warga pribumi yang berada di daerah pertahanan Belanda.

Akibat tindakan Belanda tersebut kemudian Pasukan Republik Indonesia menyusun strategi dengan mengirimkan Pasukan Sudiarto ke arah Gunung Pati tepatnya di daerah perkebunan karet Sidoharjo. Strategi yang akan dilakukan adalah memutuskan pipa air yang merupakan saluran air utama air minum untuk masyarakat Semarang. Saluran air tersebut mendapat penjagaan yang ketat oleh Pasukan Ghurka. Pertempuran terjadi antara Pasukan Republik Indonesia yang dipimpin oleh Sudiarto dengan Pasukan Ghurka yang dikirim untuk mengawasi saluran air tersebut. Dalam pertempuran tersebut, Pasukan Republik Indonesia berhasil melakukan perampasan terhadap senjata musuh dan akhirnya memenangkan pertempuran tersebut. Peristiwa di perkebunan karet Sidoharjo tersebut membuat Pasukan Sekutu di Semarang mengirimkan Pasukannya yang terdiri dari orang Belanda dan bekas Pasukan Jepang yang dipersenjatai kembali namun malah justru terjadi kesalah pahaman antara Pasukan Belanda dan bekas Pasukan Jepang sehingga pertempuran terjadi antara Pasukan Belanda dan bekas Pasukan Jepang tersebut.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Pasukan Belanda tersebut semakin lama semakin gencar dilakukan oleh Pasukan Belanda, bahkan Pasukan Belanda juga mengerahkan pesawat tempurnya untuk menyerang Kecamatan Tugu dari udara. Oleh karena itu kemudian di Kendal dilakukan koordinasi dengan dibentuknya pos-pos pertahanan untuk mencegah semakin luasnya serangan Belanda. Resimen

24/1 Kendal yang terdiri dari 4 batalyon di tugaskan untuk mengisi pos-pos pertahanan yang sudah ditentukan.

Setelah Pasukan Sekutu meninggalkan Semarang, Pasukan Belanda justru tidak ikut meninggalkan Semarang namun justru memperkuat posisi pertahanan. Dengan segera wilayah kota Semarang menjadi tertutup dan dijadikan pusat pertahanan militer Pasukan Belanda. Setelah kota Semarang menjadi pusat kekuatan Pasukan Belanda kemudian menjadikan Kecamatan Tugu sebagai sasaran serangan untuk memasuki wilayah barat yaitu Kendal karena pos pertahanan Kecamatan Tugu merupakan pos terluar dari pertahanan di wilayah Kendal.

Untuk mengawali serangan terhadap pertahanan Republik Indonesia, Belanda mengerahkan Pasukan mata-mata untuk melakukan pengintaian serta memperoleh informasi kedudukan pertahanan vital Pasukan Republik Indonesia. Penyebaran mata-mata dilakukan di wilayah Karanganyar dan beberapa tempat lainnya yang diduga sebagai basis pertahanan Republik Indonesia. Untuk mengantisipasi gerakan tersebut Pasukan Republik Indonesia melakukan pemberantasan dengan mengerahkan PTL (Polisi Tentara Laut) dan PT (Polisi Tentara). Sementara pemberantasan mata-mata semakin gencar dilakukan di wilayah pertahanan Republik Indonesia, kondisi kota Semarang sudah mulai dilakukan pembersihan dan penutupan wilayah oleh Pasukan Belanda. Penutupan kota tersebut berdampak pada munculnya pengungsi-pengungsi dari Semarang ke wilayah Kendal.

Untuk melakukan pertahanan maka Pasukan Republik Indonesia mencoba beberapa kali melakukan penyusupan ke kota Semarang untuk mengetahui informasi gerakan musuh dan mencari senjata untuk cadangan persenjataan Pasukan Republik Indonesia di pos-pos pertahanan. Pasukan yang dipimpin oleh Letnan Kardi yang berasal dari kota Semarang masuk ke Kecamatan Tugu dan kemudian melakukan koordinasi dengan Laskar Rakyat. Akhirnya percobaan dilakukan dengan melakukan penyamaran untuk memasuki wilayah kota Semarang dengan melakukan penyamaran melalui jalur laut dan dibantu oleh gerakan bawah tanah yang dipimpin oleh Jayadi.

Setelah mengerahkan Pasukan mata-mata, tanggal 21 Juni 1946 Pasukan Belanda mulai melakukan serangan ke sektor barat. Pada wilayah Kecamatan Tugu tepatnya di Karanganyar Pasukan Republik Indonesia bertahan dari serangan Belanda karena kemampuan Pasukan Republik Indonesia pada waktu itu hanya bisa untuk menanggapi serangan Pasukan darat Belanda saja. Penyerangan di wilayah Karanganyar merupakan serangan besar, Belanda mengirimkan Pasukan dengan persenjataan yang lengkap. Karanganyar diserang dengan tiga kekuatan Pasukan Belanda yaitu melalui Pasukan darat yang dibantu oleh serangan udara dan juga Pasukan lautnya. Pertempuran terjadi antara Pasukan Republik Indonesia dan Pasukan Belanda di jalan yang menghubungkan antara Tambak Aji dan Karanganyar. Pertempuran tersebut berhasil membuat Pasukan Republik Indonesia mundur ke arah pesisir pantai namun kawasan laut sudah dikuasai oleh Pasukan Laut Belanda sehingga Pasukan Republik Indonesia yang terdesak kemudian mundur ke daerah Mangkang. Setelah pertempuran tersebut,

Pasukan Belanda melakukan pembersihan di wilayah Tambak Aji dengan kekuatan udara dan lautnya, sehingga pertahanan Republik Indonesia yang tersisa dapat dihancurkan.

Mundurnya pertahanan Pasukan Republik Indonesia membuat wilayah Karanganyar dan beberapa daerah sekitarnya dikosongkan menyebabkan arus pengungsian mulai bertambah dari wilayah Kecamatan Tugu ke Kaliwungu dan juga Brangsong. Situasi Kecamatan Tugu yang tidak aman membuat Markas Medan Barat dipindah ke daerah Mangkang. Mundurnya Pasukan ke daerah Mangkang dikejar oleh Pasukan Belanda, akhirnya daerah tersebut juga mendapat serangan dari Pasukan Belanda. Tembakan artileri darat dan juga laut dilancarkan oleh Pasukan Belanda sehingga markas pertahanan yang berada di Pondok Dondong mendapat serangan. Oleh karena hal tersebut kemudian markas pertahanan dipindah kembali ke wilayah Kaliwungu.

2. Peristiwa di Jrahah

Jrahah merupakan salah satu pos pertahanan yang diserang ketika pos pertahanan Kecamatan Tugu diserang oleh Pasukan Belanda. Selain itu Jrahah juga merupakan pos sebelah timur yang paling dekat dengan lapangan terbang Kalibanteng yang merupakan markas Pasukan udara Belanda. Pertahanan Jrahah dilakukan dengan menugaskan Lasykar Rakyat untuk melakukan pengamanan wilayah dan juga membuat rintangan-rintangan di jalan antara Kecamatan Tugu sampai Jrahah.

Patroli Belanda terus dilakukan di sekitar dan juga pemukiman yang dekat dengan Jrahah. Bahkan ketika berpatroli, Pasukan Belanda yang disertai dengan

kendaraan berat terkadang melepaskan tembakan ke arah pemukiman penduduk yang dimaksudkan untuk memancing kemarahan Pasukan Republik Indonesia. Ketegangan antara Pasukan Republik Indonesia dan Pasukan Belanda semakin memuncak ketika terbunuhnya dua pemuda Hisbullah oleh tembakan dari Pasukan patroli Belanda.

Setelah kejadian tersebut Pasukan Belanda segera melakukan serangan ke Jarakah dengan tembakan-tembakan. Jarakah menjadi area serangan tembakan mortir Belanda. Serangan mortir dari Pasukan Belanda dari Kalibanteng mendapatkan reaksi dari Pasukan Republik Indonesia. Pasukan Republik Indonesia segera melakukan pertahanan di Kebun Jeruk yang berada di sebelah barat pasar Jarakah di pertigaan jalan menuju Boja dan Kendal.

Kapten Rasmin dari Batalyon VI menjadi pemimpin penjagaan di Jarakah mendapat informasi mengenai pergerakan Pasukan Belanda menuju ke Jarakah. Selain Kapten Rasmin, penjagaan di Jarakah juga mendapat penambahan dari pertahanan Kaliwungu yaitu Pasukan yang dipimpin oleh S. Sudiarto dan juga Lasykar Rakyat. Pertahanan Pasukan Belanda dari Kalibanteng mengirimkan beberapa truk Pasukan yang terdiri dari tentara Ghurka dan Jepang. Pertahanan di Jarakah segera melakukan penjagaan di jalan yang dilewati oleh truk berisi tentara kiriman pertahanan Belanda tersebut.⁴

Penyerangan dilakukan setelah dua truk yang berisi tentara Ghurka dan Jepang mulai memasuki daerah pertahanan. Pasukan Republik Indonesia yang sudah siap di daerah pertahanan segera melancarkan tembakan ke arah truk yang

⁴Ahmad Hamam Rochani, *Perang Kemerdekaan 1945 Sejarah Perjuangan Rakyat Kendal*, (Kendal : CV. Grafika Citra Mandiri, 2010), hlm. 66.

berjalan melintas. Dengan serangan kejutan tersebut tentara kiriman segera keluar dari truk untuk melakukan perlawanan dan kemudian mundur kembali ke markas di Kalibanteng.

3. Peristiwa di Lapangan Udara Kalibanteng

Kemenangan yang diperoleh pada pertempuran di Jarakah membuat Pasukan Republik Indonesia kemudian melakukan pengejaran terhadap Pasukan Belanda yang mundur ke Kalibanteng. Kalibanteng merupakan salah satu markas Pasukan Belanda yang didalamnya juga terdapat kekuatan Pasukan udara Belanda. Pertempuran tersebut dilakukan oleh Pasukan yang dipimpin oleh Kolonel Sudiarto yang dibantu oleh lasykar rakyat. Pasukan Republik Indonesia segera mengepung Lapangan Udara Kalibanteng dan kemudian memulai serangan. Dalam serangan tersebut Pasukan Republik Indonesia berhasil membumi hanguskan rumah-rumah opsir dan juga beberapa unit pesawat seperti pesawat pem bom tipe B-25 dan sebuah pesawat pengangkut Dakota⁵.

Akibat serangan tersebut, untuk sementara waktu Lapangan Udara Kalibanteng dapat dikuasai oleh Pasukan Republik Indonesia. Kekalahan Belanda pada pertempuran Kalibanteng langsung ditanggapi oleh pertahanan induk Pasukan Belanda yang dengan segera mengirimkan Pasukan dan juga disertai dengan peralatan tempur. Serangan Pasukan Belanda dari udara menyerang Pasukan Republik Indonesia yang berada di Kalibanteng, kemudian serangan

⁵Pesawat Dakota merupakan jenis pesawat angkut berbadan lebar dengan mesin dua turbin, kecepatan yang dapat ditempuh sekitar 550 knot atau sekitar 850 km per jam.

dilanjutkan oleh Pasukan darat Belanda. Akibat hal tersebut Lapangan Udara Kalibanteng berhasil diduduki kembali oleh Pasukan Belanda.⁶

C. Agresi Militer Belanda I di Kendal

Untuk menanggapi tindakan Belanda di wilayah Republik Indonesia secara keseluruhan maka kemudian pemerintahan Republik Indonesia mengadakan perjanjian Linggarjati yang dilakukan antara delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Sutan Syahrir dengan delegasi Belanda yang dipimpin oleh Prof. Schemerhorn. Perundingan Perjanjian Linggarjati dilaksanakan pada tanggal 10 November 1946, akan tetapi pendandatangan dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 1947 karena perjanjian ini mengalami proses yang sangat sulit. Dengan adanya perjanjian tersebut maka tercapai gencatan senjata antara Republik Indonesia dengan Belanda.

Kolonel Sunarto Kusumodirdjo mendapat perintah dari Markas Besar Tentara untuk mengadakan perundingan dengan pihak Belanda di Semarang. Dalam perundingan di Semarang, pihak Belanda diwakili oleh Van Langen⁷ dan beberapa opsir. Perundingan berlangsung secara lancar karena hanya membahas mengenai pelaksanaan gencatan senjata antara Pasukan Republik Indonesia dengan Belanda. Dalam perundingan tersebut berhasil diputuskan mengenai jarak

⁶Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan: Demokrasi Sambil Bertempur*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 532.

⁷Van Langen merupakan salah satu komandan Birgade T / Tijger yang bermarkas di Semarang.

garis belakang demarkasi sejauh 10 km dengan ketentuan apabila Pasukan TRI⁸ melakukan patroli maka harus menggunakan tanda lengan.⁹

Dalam pelaksanaannya Persetujuan Linggarjati memiliki banyak ketidakjelasan, sehingga terjadi penafsiran yang berbeda antara Indonesia dan Belanda. Misalnya dalam masalah hubungan internasional RI, Belanda mengecam tindakan Indonesia ketika melakukan hubungan luar negeri dengan India dan negara-negara Timur Tengah. Pihak juga RI mengeluhkan aksi-aksi separatisme Belanda, misalnya dalam pemberian bantuan kepada Partai Rakyat Pasundan yang mempelopori berdirinya Negara Pasundan. Belanda juga terus memperkuat tentaranya, padahal harus dikurangi dan segera ditarik dari wilayah RI. Ini berarti Belanda telah melakukan pelanggaran terhadap Persetujuan Linggarjati.¹⁰

Dari perbedaan penafsiran tersebutlah kemudian membawa dampak yang lebih buruk dalam perjanjian gencatan senjata. Pada daerah perbatasan garis demarkasi mulai muncul tanda-tanda permusuhan kembali. Pasukan Belanda pada daerah perbatasan mulai melakukan aksi-aksi yang memancing pertikaian, hingga akhirnya muncul pernyataan Van Mook yang menyatakan tidak lagi terikat dengan perundingan Linggarjati dan juga perjanjian gencatan senjata. Maka dari

⁸TRI (Tentara Republik Indonesia) merupakan militer resmi Republik Indonesia yang disahkan pada tanggal 24 Januari 1946.

⁹Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kabupaten Kendal*, (Kendal : Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kendal, 1992), hlm. 44-45.

¹⁰G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 Dari Perang Kemerdekaan Pertama sampai PELITA III*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1988), hlm. 185.

itu kemudian Pasukan Belanda kembali melakukan serangannya terhadap pos pertahanan Republik Indonesia di Kendal.

D. Penyerangan Belanda di Wilayah Kaliwungu (Kendal)

Penyerangan pada wilayah Kaliwungu diawali dengan serangan udara, hal tersebut bertujuan untuk melumpuhkan sarana pertahanan Pasukan Republik Indonesia. Dengan ancaman tersebut Pasukan Republik Indonesia dengan segera mempersiapkan pertahanan di garis depan akses menuju ke Kaliwungu dengan cara memasang rintangan penghalang untuk menghambat masuknya Pasukan darat Belanda ke pusat wilayah Kaliwungu.

Pasukan Belanda dapat memasuki wilayah Kaliwungu dengan persenjataan yang lengkap serta dilengkapi dengan patroli udara. Pertempuran terjadi di beberapa titik, namun kemenangan dapat diperoleh Pasukan Belanda. Kondisi yang demikian akhirnya memaksa pemerintahan Kendal harus dipindah dengan segera karena kondisi keamanan Kaliwungu sudah tidak memungkinkan lagi untuk menjalankan pemerintahan dan koordinasi militer. Sehingga kemudian muncul keputusan untuk segera mengosongkan Kaliwungu dan memindah pusat pemerintahan ke kota Kendal. Pengosongan wilayah Kaliwungu disertai dengan aksi bumi hangus dan juga pembuatan rintangan di sepanjang jalan yang dilalui, aksi bumi hangus tersebut juga dibantu oleh para pelajar di Kaliwungu.

Meskipun dilakukan pengosongan wilayah hal tersebut sangat menguntungkan bagi pihak Belanda, karena dengan demikian Pasukan Belanda akan lebih mudah membentuk garis pertahanan di Kaliwungu. Pasukan Belanda di

Kaliwungu segera membentuk sistem pemerintahan baru yang anggotanya dipilih oleh pihak Belanda. Selain itu Pasukan Belanda juga menjadikan pasar Kaliwungu sebagai sarana untuk menempatkan peralatan perang. Pertahanan di wilayah Brangsong juga mengalami hal yang sama yaitu pertahanan menjadi lemah akibat serangan udara Pasukan Belanda sehingga Brangsong dapat segera diduduki Pasukan Belanda dan dijadikan garis pertahanan depan Pasukan Belanda.

Selain daerah Kaliwungu dan Brangsong, dari arah lain Pasukan Belanda juga melakukan penyerangan terhadap pos Pertahanan di Boja. Pos Pertahanan di Boja mulai mendapat serangan tanggal 29 Juli 1947. Dengan hancurnya pertahanan di pos Ngaliyan maka Pasukan Republik Indonesia mundur ke garis pertahanan Boja. Tidak lama kemudian Pasukan Belanda kembali melanjutkan serangannya ke arah Boja, karena diketahuinya Boja sebagai pos pertahanan sekaligus sebagai tempat pengungsian tentara Republik Indonesia dari Ngaliyan dan Mijen.

Boja diserang dengan serangan motrir dan kanon dari pertahanan Pasukan Belanda di Semarang. Pasukan darat Belanda juga bergerak menuju Boja dengan kekuatan tempur yang kuat. Boja mendapat serangan dari dua arah yaitu dari Jarakah dan Gunungpati. Pasukan Republik Indonesia melakukan koordinasi untuk melawan Pasukan Belanda, meskipun demikian Pasukan Republik Indonesia tidak bisa mengimbangi kekuatan militer Belanda sehingga pertahanan untuk sektor Boja mundur ke daerah Limbangan disertai dengan pengosongan pemukiman serta aksi bumi hangus oleh Pasukan Republik Indonesia.¹¹

¹¹Ahmad Hamam Rochani, *op.cit.*, hlm. 97.

E. Pemindahan Pemerintahan Kendal ke Weleri

Situasi wilayah Kendal yang semakin mendesak akibat penyerangan Pasukan Belanda di beberapa titik membuat pemerintahan Kendal harus berpindah. Situasi kota Kendal yang terus-menerus diserang oleh Pasukan Belanda dari Kaliwungu membuat pertahanan di kota Kendal semakin lemah. Pemerintahan Kendal berpindah ke Weleri tanggal 30 Juni 1947 disertai dengan pengosongan dan bumi hangus. Selain itu proses berpindahnya pertahanan dan pemerintahan ke Weleri diwarnai oleh aksi perusakan akses jalan menuju Weleri, hal tersebut dimaksudkan untuk menghambat Pasukan Belanda. Selain itu suasana pemindahan diwarnai oleh aksi bumi hangus gedung-gedung penting di Kendal dan juga beberapa perkebunan.

Pasukan Belanda terus mengikuti pergerakan Pasukan pertahanan Republik Indonesia dengan melakukan pembersihan rintangan yang dipasang oleh Pasukan Republik Indonesia. Pergerakan Pasukan Belanda sempat terhenti akibat jembatan Cangkring yang merupakan akses utama langsung menuju Weleri diputus oleh Pasukan Republik Indonesia. Akibat hal tersebut maka Pasukan Belanda beserta kendaraan militernya memutar arah dan mencari rute lain yang menuju ke Weleri. Jalan yang kemudian dilewati adalah melalui Sidorejo, Desa Putat, Pegandon dan Gemuh.

Penyerangan Weleri diawali oleh patroli Pasukan udara di atas wilayah Weleri. Sebelum terjadi serangan dari Pasukan Belanda, Weleri terlebih dulu dikosongkan dan Pasukan Republik Indonesia bersembunyi pada beberapa titik di wilayah Weleri. Setelah beberapa hari Pasukan Belanda menguasai Kaliwungu,

akhirnya Pasukan Belanda memulai gerak Pasukan ke arah Weleri. Sesampainya di Weleri, Pasukan Belanda langsung mendapat serangan dari Pasukan Republik Indonesia. Dalam pertempuran tersebut Pasukan Republik Indonesia kembali mengalami kekalahan sehingga Weleri tidak bisa dipertahankan lagi. Pasukan Republik Indonesia yang berkedudukan di Weleri segera meninggalkan pos pertahanan di Weleri. Setelah Weleri berhasil dikuasai, Pasukan Belanda bergerak ke barat yaitu ke arah Pekalongan. Perjalanan Pasukan Belanda terhenti ketika sampai di Kali Kuto karena jembatan di daerah tersebut telah diputus oleh Pasukan Republik Indonesia sehingga Pasukan Belanda bergerak ke arah Tawang.

Kedatangan Pasukan Belanda di Tawang disambut dengan pemuda Hisbullah dan Laskar Rakyat. Sebelum pertempuran terjadi Laskar Rakyat yang di dalamnya juga terdapat pemuda pelajar berhasil merampas senjata LE (Lee Envile) dan juga beberapa senjata yang diperoleh dari PTL (Polisi Tentara Laut) di Gemuh. Bertemunya antara pemuda pelajar yang tergabung dengan Laskar Rakyat dengan Pasukan Belanda membuat pertempuran terjadi. Pasukan Belanda segera melepaskan tembakan ke arah pemuda pelajar tersebut. Karena mengalami beberapa hambatan, akhirnya pergerakan Pasukan ke Pekalongan dihentikan dan Pasukan Weleri kembali melakukan serangan ke arah Kota Kendal, karena di Kota Kendal masih terdapat Pasukan Republik Indonesia kiriman dari pos pertahanan di Sojomerto. Penyerangan terhadap Pasukan Republik Indonesia dari Sojomerto dilakukan dari dua arah yaitu dari Weleri dan Kaliwungu. Kemudian

tanggal 2 Agustus 1947 Pasukan Belanda kembali ke arah Weleri dan mendirikan markas pertahanan di Pabrik Gula Cepiring.¹²

F. Pemindahan Pemerintahan Kendal ke Sukorejo

Keadaan Weleri yang mulai terganggu akibat adanya serangan dari Pasukan Belanda dengan persenjataan yang lengkap membuat pemerintahan Kendal yang sebelumnya dipindah ke Weleri akhirnya dipindah kembali. Pemindahan berikutnya adalah ke Sukorejo. Sukorejo merupakan wilayah yang terdapat di sebelah selatan Weleri, daerah ini dinilai strategis karena akses jalan untuk menuju tempat tersebut sulit sehingga mampu menghambat pergerakan Pasukan Belanda. Dengan demikian Pasukan Belanda berhasil menguasai daerah pesisir utara Kendal.

Kantor Kawedanan Sukorejo dipilih menjadi kantor pusat pemerintahan sekaligus menjadi kantor pertahanan untuk wilayah Kendal yang tersisa, karena dengan jatuhnya Weleri maka wilayah Kendal semakin menyempit. Pemilihan Sukorejo sebagai tempat pemindahan pusat pemerintahan dikarenakan Sukorejo merupakan tempat yang strategis karena dikelilingi oleh kontur wilayah yang berbukit sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk menghalau Pasukan Belanda apabila akan mendekati Sukorejo. Akhirnya koordinasi pemerintahan sipil dan pertahanan kemudian dilakukan di kantor Kawedanan Sukorejo untuk

¹²*Ibid.*, hlm. 99.

segera membentuk pos-pos pertahanan.¹³ Setelah dilakukan koordinasi antara Pasukan TRI dan anggota kelasykaran di daerah Sukorejo maka akhirnya diputuskan pendirian pos pertahanan di beberapa titik akses jalan yang berkemungkinan akan dilalui Pasukan Belanda untuk menyerang Sukorejo. Pos pertahanan Sukorejo antara lain pos pertahanan Surokonto Wetan, Dadap Ayam, Surokonto Kulon, Kebon Gembong dan Sukomangli.

Pasukan Republik Indonesia di perbatasan melakukan usaha untuk menghalau Pasukan Belanda yang akan menyerang ke Sukorejo dengan cara membuat rintangan jalan di sepanjang jalan antara Weleri-Sukorejo. Selain itu upaya lainnya adalah dengan melakukan patroli untuk mendapatkan informasi mengenai keberadaan pertahanan Pasukan Belanda di Weleri. Pencarian informasi tersebut dilakukan oleh anggota Pasukan Republik Indonesia yang berada di pos-pos pertahanan dengan menyusup ke daerah pendudukan dan kemudian melakukan interogasi terhadap penduduk sipil yang masih tinggal di tempat pendudukan Belanda.

Penyerangan Belanda dilakukan dari arah Weleri dengan melalui jalan yang menghubungkan antara Weleri dan Sukorejo. Hal tersebut sudah diketahui oleh Pasukan Republik Indonesia di Pucakwangi sehingga Pasukan Republik Indonesia yang berada di wilayah Pucakwangi bersiap untuk menghalau serangan Pasukan Belanda. Pertempuran terjadi di daerah Pucakwangi antara Pasukan

¹³Lihat Lampiran 5 dan 6, halaman 113, 114.

Belanda dengan Pasukan Republik Indonesia yang dipimpin oleh Haji Mastur. Kemenangan berhasil diperoleh oleh Pasukan yang dipimpin oleh Haji Mastur.¹⁴

Pasukan Belanda menyusun strategi yaitu melakukan penyerangan melalui Besokor-Surokonto-Kebon Gembong-Dukuh Tambak. Meskipun demikian Pasukan Belanda dapat dikalahkan kembali oleh Pasukan Republik Indonesia di Pucakwangi. Serangan berikutnya Pasukan Belanda menggunakan serangan udara dengan tujuan untuk menyerang langsung pemerintahan Kendal di Sukorejo agar pertahanan Pasukan Republik Indonesia menjadi lemah. Serangan tersebut berhasil melumpuhkan beberapa objek vital seperti pasar dan beberapa bangunan lainnya, namun serangan tersebut tidak mengenai kantor pemerintahan Kendal. Akibat serangan udara dari Pasukan Belanda, pemerintahan Kendal dipindah ke Dukuh Tlangu karena kantor kawedanan sudah tidak aman lagi.¹⁵

Setelah menggunakan serangan udara, strategi Pasukan Belanda berikutnya adalah mengerahkan Pasukan darat dengan bantuan tank melalui Kecamatan Gemuh-Sojomerto dan Sukomangli. Pertempuran terjadi di perkebunan Sukomangli antara Pasukan Republik Indonesia dan Pasukan Belanda, namun Pasukan Republik Indonesia akhirnya mundur dari pertempuran karena kalah dari segi persenjataan dan jumlah Pasukan.¹⁶ Kemenangan Pasukan Belanda juga diperoleh oleh penyerangan ketiga di Pucakwangi. Serangan di Pucakwangi diawali dengan tembakan mortir dan serangan udara terhadap markas

¹⁴Wawancara dengan Bapak Solichin Raim, 16 Juli 2011 pukul 09.30.

¹⁵Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal, *op.cit.*, hlm. 62.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Komari, 2 Mei 2009 pukul 13.40.

Pasukan pertahanan di Sukomangli. Serangan tersebut berhasil melemahkan pertahanan di Pucakwangi hingga akhirnya Pasukan Republik Indonesia harus mundur dari Pucakwangi.

Serangan lain Pasukan Belanda ke Sukorejo adalah melalui Plantungan. Pos pertahanan Plantungan dikagetkan oleh serangan Pasukan Belanda, selain itu Pasukan Republik Indonesia yang berada di Plantungan juga banyak yang dikirimkan ke Pucakwangi untuk membantu pertempuran dengan Pasukan Belanda. Pasukan Republik Indonesia di Plantungan kemudian mundur dari garis pertahanan dengan menghancurkan beberapa jembatan. Dari arah Plantungan Pasukan Belanda menggunakan jasa orang pribumi yang dijadikan mata-mata, sehingga sebelum menyerang Pasukan Belanda menunggu informasi mengenai posisi dan kondisi pertahanan Pasukan Republik Indonesia.

Perusakan bahkan pemutusan jembatan tidak menghentikan Pasukan Belanda, karena Pasukan Belanda memperbaiki jembatan yang rusak agar dapat dilalui oleh kendaraan berat mereka. Pertahanan dari arah Plantungan yang tersisa adalah di Selokaton. Setelah mendapatkan informasi mengenai kedatangan Pasukan Belanda, Pasukan Republik Indonesia segera memutuskan jembatan Kali Damar¹⁷. Pemutusan jembatan tersebut berhasil menghambat pergerakan Pasukan Belanda.¹⁸ Meskipun demikian jembatan tersebut kemudian tetap diperbaiki dan

¹⁷Kali dalam bahasa Jawa berartikan sungai, namun dalam masyarakat Jawa terkadang nama daerah yang berdekatan dengan sungai juga diberi nama persis dengan nama sungai, sehingga nama sungai dan nama tempat pemukiman penduduk di dekat area sungai tersebut biasanya sama, sehingga kata Kali bisa berarti sungai dan juga bisa berarti nama suatu pemukiman.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Sungkono, 19 Juli 2011 pukul 08.45.

kemudian pergerakan Pasukan Belanda terus mencoba masuk ke dalam wilayah Sukorejo. Pertempuran di Selokaton terjadi di kawasan Kali Damar, namun Pasukan Republik Indonesia berhasil dipukul mundur.

Tanggal 15 Agustus Pasukan Belanda sudah bersiap-siap di Sojomerto untuk menyerang Sukorejo namun sebelum melakukan penyerangan, batalyon 60 segera melakukan koordinasi dan melakukan serangan di malam hari. Kemenangan berhasil diperoleh Pasukan Republik Indonesia, dan kemenangan tersebut berhasil diperoleh persenjataan. Serangan Pasukan Belanda berikutnya adalah serangan dari beberapa arah yaitu dari Weleri-Tegalsari-Wadas Sinatar-Kebon Gembong-Besokor-Sekecer-Jampangan-Surokonto Kulon, dan arah lain yaitu melalui Besokor-Maron-Gunungsari. Dari serangan tersebut, Pasukan Belanda juga mengerahkan pesawat udara untuk secara langsung menyerang kota Sukorejo dari udara.

G. Pemindahan Pemerintahan Kendal ke Dusun Kenjuran

Setelah Sukorejo menjadi wilayah yang tidak aman lagi baik untuk masyarakat sipil maupun untuk keamanan pemerintahan Kendal maka pemerintahan sipil Kendal dipindahkan ke Dusun Kenjuran, Purwosari tanggal 5 September 1947. Dusun tersebut berada di perbatasan antara wilayah Kendal dengan Temanggung.

Setelah proses pemindahan pemerintahan Kendal di dusun Kenjuran selesai segera dilakukan koordinasi dan perencanaan strategi perang untuk merebut kembali Sukorejo dan wilayah Kendal lainnya. Koordinasi pertahanan

tersebut melibatkan kesatuan bantuan dari wilayah pertahanan lainnya, antara lain pertahanan Republik Indonesia Indonesia di Tretep (Kedu Utara), pos pertahanan depan ada di Keditan, Getas, Tambakroto, Pucungkerep, Rambutgono, Wirosari. Dalam memperkuat pertahanan Republik Indonesia, Kendal mendapat bantuan Pasukan dari batalyon VII, Pasukan Kuda Putih dari kompi Ciptono, Batalyon 151 dari Yogya dan sebagian dari Pasukan Brigade Mataram pimpinan Letkol Suharto.¹⁹

Pengosongan wilayah pusat Sukorejo membuat Pasukan Belanda akhirnya dapat menduduki Sukorejo. Waktu itu Sukorejo kemudian dijadikan daerah pertahanan Belanda. Pada daerah Sukorejo tersebut Pasukan Belanda sering kali melakukan partoli terhadap rumah-rumah penduduk untuk mencari Pasukan Republik Indonesia yang menyamar. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan informasi untuk strategi penyerangan sangat diperlukan. Koordinasi antara Pasukan Republik Indonesia dan penduduk yang masih tinggal di wilayah pendudukan Belanda sangat diperlukan untuk memperoleh informasi. Dalam proses pencarian dan penyusupan tersebut tidak sepenuhnya lancar karena tak jarang Pasukan Republik Indonesia yang menyamar sebagai penduduk sipil pun tertangkap dan kemudian ditahan oleh Pasukan Belanda.²⁰

Selain menggunakan sistem mata-mata, Pasukan Republik Indonesia di Kenjuran juga melakukan serangan terhadap Pasukan Belanda di Sukorejo. Serangan tersebut menggunakan sistem gerilya, serangan ini biasanya dilakukan

¹⁹Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal, *op.cit.*, hlm. 65.

²⁰*Wawancara* dengan Bapak Moh Talim, 9 April 2009 pukul 20.03.

malam hari. Penyerangan dari pihak Republik Indonesia membuat penjagaan dan tingkat patroli Belanda di Sukorejo semakin tinggi, hingga akhirnya kedudukan pusat pemerintahan dan militer daerah Kendal dapat diketahui Belanda. Setelah itu Belanda kemudian menyusun rencana untuk menyerang Pemerintahan Daerah Kendal di Kenjuran.

Informasi tersebut dapat diketahui oleh Pasukan Republik Indonesia sehingga Pasukan Republik Indonesia segera memepersiapkan diri di Desa Bringinsari, Kecamatan Sukorejo. Selain itu Pasukan Republik Indonesia juga membuat rintangan-rintangan di sepanjang jalan menuju Bringinsari, hal tersebut dimaksudkan untuk menghambat pergerakan Pasukan Belanda. Pada saat Pasukan Belanda mulai mendekati garis pertahanan Bringinsari, pertempuran antara Pasukan Republik Indonesia dan Pasukan Belanda terjadi. Dalam pertempuran tersebut Pasukan Republik Indonesia diuntungkan oleh kesiapannya dalam menghalau serangan Belanda, karena Pasukan Republik Indonesia sudah terlebih dahulu mempersiapkan serangan di Bringinsari.

Kekalahan Pasukan Belanda tersebut tidak membuat serangan berhenti namun setelah itu bantuan udara Pasukan Belanda ikut serta dalam menyerang kedudukan Pasukan Republik Indonesia. Akhirnya Pasukan Republik Indonesia yang berada di garis pertahanan pun mundur dari lokasi pertempuran. Dengan diketahuinya posisi pemindahan Pemerintahan Daerah Kendal yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat pertahanan militer Kendal maka Belanda berulang kali mulai melakukan serangan ke Dusun Kenjuran. Garis pertahanan

terakhir untuk wilayah Kendal pada waktu itu adalah Desa Purwosari, Bringinsari, Genteng Gunung, Harjodowo, dan Ngargosari.

H. Situasi Kendal pada Masa Berakhirnya Agresi Militer Belanda I

Tindakan polisionil Pasukan Belanda di wilayah Republik Indonesia menimbulkan reaksi keras dari beberapa negara seperti Inggris, India dan Australia. Tanggal 31 Juli 1947 aksi militer Belanda dimasukan ke dalam agenda Dewan Keamanan. Dengan diterimanya permasalahan antara Indonesia dan Belanda maka kemudian Dewan Keamanan mengeluarkan Resolusi untuk menghentikan konflik bersenjata. Akhirnya gencatan senjata antara Republik Indonesia dengan pihak Belanda dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1947, selain itu Dewan Keamanan juga membentuk suatu *Committee of Good Offices for Indonesia* yang disebut dengan KTN²¹. Tugas utama KTN adalah menyelesaikan konflik antara Indonesia dan Belanda dengan jalan damai. Setelah KTN tiba di Indonesia maka kemudian dikeluarkan keputusan untuk mengadakan perundingan. Perundingan tersebut kemudian dilakukan di atas kapal pengangkut Pasukan Amerika yaitu kapal USS Renville.²²

²¹KTN (Komisi Tiga Negara) merupakan suatu kebijakan dari dewan keamanan PBB untuk menanggapi konflik antara Indonesia dengan Belanda. KTN beranggotakan dari tiga negara yaitu Australia, Belgia dan Amerika Serikat. Australia dipilih oleh Indonesia sedangkan Belgia dipilih oleh Belanda, dan kemudian Amerika Serikat menjadi pihak netral.

²²Marwati Djoenod Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Penjajahan Jepang dan Jaman Republik Indonesia*, (Jakarta : PT Balai Pustaka, 1992), hlm. 223.

Dalam pelaksanaan perundingan yang diadakan melalui komisi jasa-jasa baik di kapal USS Renville²³, pihak Belanda selalu mempertahankan adanya garis Van Mook, yaitu garis yang menghubungkan pucuk-pucuk Pasukan Belanda yang juga menandai wilayah pendudukan Belanda dengan wilayah Republik.²⁴ Selain itu Belanda menolak usul Dewan Keamanan PBB yang menyatakan bahwa pembahasan masalah politik lebih utama daripada militer, karena apabila masalah politik selesai maka masalah militer juga akan terselesaikan. Belanda lebih memilih penyelesaian masalah militer baru kemudian membahas masalah politik. Akhirnya perundingan pun mengalami kemacetan karena Belanda bersikeras mempertahankan pendapatnya. Dari kemacetan perundingan tersebut maka kemudian Dewan Keamanan PBB memutuskan untuk mengembalikan dasar perundingan ke perundingan Linggarjati, namun usul tersebut ditanggapi Belanda dengan penolakan sehingga kemudian Belanda mengeluarkan prinsip-prinsip baru. Prinsip-prinsip yang diajukan Belanda tersebut bersifat ultimatif sehingga Dewan Keamanan mengeluarkan enam prinsip baru, dan dari keseluruhan Republik Indonesia menyetujui empat prinsip yang diajukan. Dari hal tersebut kemudian persetujuan senjata pun ditandatangani tanggal 17 Januari 1948.

Pada masa berlangsungnya perundingan Renville, wilayah Kendal hampir secara keseluruhan sudah menjadi wilayah pendudukan Belanda, sehingga hal

²³Kapal USS Renville adalah tempat yang dipilih KTN untuk melakukan perundingan karena kapal perang milik Amerika tersebut merupakan tempat yang netral yang artinya bukan wilayah kekuasaan dari ke dua belah pihak yang berunding yaitu Indonesia dan Belanda.

²⁴Lihat lampiran 2, 3, dan 7. halaman 110, 111, 115.

tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat Kendal yang berada di daerah pendudukan. Pada setiap daerah pendudukan, Pasukan Belanda melantik pejabat pemerintahan baru yaitu dengan menunjuk seseorang yang dirasa cakap untuk menjadi perantara antara pemerintahan Belanda dengan masyarakat. Tujuan dari pembentukan pemerintahan sipil baru tersebut adalah untuk mempermudah pengawasan terhadap masyarakat Kendal di daerah pendudukan. Pembentukan pemerintahan baru juga diikuti dengan pembangunan kembali sarana pemerintahan yang sempat rusak pada masa pertempuran antara lain pembangunan kembali bangunan-bangunan pemerintahan seperti Kantor Kecamatan Tugu, Kawedanan Kaliwungu, Kawedanan Kendal, Kabupaten. Selain itu perbaikan juga dilakukan pada sektor sarana transportasi seperti jembatan yang diputus oleh Pasukan Republik Indonesia pada waktu pertempuran seperti Jembatan Kali Kuto dan Kali Blorong, pembangunan tersebut nantinya akan berguna pada pembukaan jalur yang menghubungkan antara wilayah Republik Indonesia dengan wilayah pendudukan Belanda yang akan mempengaruhi perekonomian masyarakat Kendal.

Selain membentuk pemerintahan, pihak Belanda di Kendal juga membentuk Pasukan keamanan atau disebut juga Pasukan OVW²⁵. Pasukan keamanan tersebut dilantik dari penduduk pribumi yang bersedia menjadi Pasukan keamanan Belanda. Selain membentuk Pasukan keamanan, Pasukan Belanda pada daerah pendudukan juga membentuk Pasukan mata-mata. Pasukan mata-mata tersebut merupakan warga sipil yang disebarkan ke daerah Republik Indonesia

²⁵OVW (*Oorlogsvrij Willigers*) merupakan kesatuan Pasukan Belanda yang dalam bahasa Belanda *Oorlogsvrij Willigers* artinya Sukarelawan Perang.

untuk memperoleh informasi mengenai kedudukan pertahanan Pasukan Republik Indonesia. Meskipun pada dasarnya tidak ada pemaksaan dalam perekrutan Pasukan namun sebenarnya Belanda melakukan provokasi-provokasi terhadap masyarakat daerah pendudukan. Masyarakat pribumi yang terbujuk oleh pasukan Belanda biasanya dijanjikan akan diberikan kedudukan atau upah yang layak dari pemerintahan Belanda di daerah pendudukan.